



Representasi Perempuan dalam Simbol Bahasa Indonesia

Imam Hamzah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram

*Correspondence: amaqiri@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:
27 Desember 2025
Manuscript revised:
28 Desember 2025
Accepted for publication:
31 Desember 2025

Keywords

Feminine Symbolization;
Language And Gender;
Linguistic Feminism;
Critical Discourse Analysis;
Metaphor And Personification;
Ecofeminism

Abstract

This study examines the use of feminine symbolization in the Indonesian language as an ideological practice that represents and normalizes patriarchal gender constructions. Language is understood not merely as a means of communication but as a social practice embedded in power relations and gender ideology. The study focuses on feminine lexical elements such as ibu (mother), putri (princess), dewi (goddess), mama, and perawan (virgin), which are attached to non-human entities—including nature, public spaces, commercial products, and mythological figures—through metaphor and personification.

Employing a qualitative approach with Critical Discourse Analysis based on Fairclough's model, this research analyzes data from everyday language use, popular media, and folklore or mythology. The analysis is informed by linguistic feminism, cultural feminism, ecofeminism, and conceptual metaphor theory.

The findings reveal that feminine symbolization in Indonesian forms systematic and consistent representational patterns. Symbols of virginity and purity position women as moral objects subject to evaluation and control, while maternal symbols idealize women as sources of life yet simultaneously confine them to caregiving roles. The symbols of princesses and goddesses construct women as idealized, sacred, and beautiful figures, but largely passive and constrained in social agency. In the realm of popular media and commodification, feminine symbols are strategically employed to reproduce established gender stereotypes.

This study concludes that feminine symbolization in the Indonesian language is not a neutral linguistic phenomenon but a subtle ideological mechanism that shapes social perceptions of women. Language actively participates in reproducing patriarchal gender constructions by positioning women primarily as symbols rather than as social subjects with agency and autonomy.

How to Cite: Hamzah, I.(2025). Representasi Perempuan Dalam Simbol Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Mikro dan Makro*, 1(2), 68–75. <https://doi.org/10.71094/jlmm.v1i1.138>

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk cara pandang sosial, budaya, dan ideologi. Dalam kajian linguistik kritis, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang sarat dengan relasi kuasa, termasuk relasi kuasa berbasis gender. Pilihan kata, metafora, dan simbol dalam bahasa berpotensi merepresentasikan serta melanggengkan konstruksi sosial tertentu mengenai perempuan dan laki-laki (Fairclough, 1995; Cameron, 1992).

Dalam konteks bahasa Indonesia, terdapat kecenderungan penggunaan kata dan frasa yang mengandung simbolisasi feminin untuk menamai berbagai entitas nonmanusia, seperti alam (*Hutan Perawan*, *Bukit Perawan*), wilayah dan negara (*Ibu Kota*, *Ibu Pertiwi*), produk komersial (*Mama Lemon*, *Putri Ayu*), serta tokoh mitologis dan legenda rakyat (*Dewi Sri*, *Inen Padi*, *Putri Mandalika*). Simbolisasi tersebut umumnya diwujudkan melalui metafora dan personifikasi yang mengaitkan entitas-entitas tersebut dengan citra perempuan, khususnya dalam aspek keindahan, kesuburan, kemurnian, dan pengasuhan.

Sekilas, penggunaan simbol feminin tersebut tampak sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan. Namun, dalam perspektif feminisme, khususnya feminisme linguistik, representasi ini justru perlu dikritisi. Spender (1980) dan Cameron (1992) menegaskan bahwa bahasa merupakan produk budaya patriarkal yang merefleksikan dominasi laki-laki dalam struktur sosial. Dengan demikian, pengaitan perempuan dengan



sifat-sifat alamiah seperti kesuburan, kelembutan, dan keperawanan bukanlah sesuatu yang netral, melainkan bagian dari mekanisme simbolik yang membatasi perempuan pada peran-peran tertentu.

Lebih lanjut, feminisme budaya dan ecofeminism menjelaskan bahwa perempuan kerap disimbolkan sebagai alam—sesuatu yang indah, subur, dan memberi kehidupan, tetapi juga dapat dieksploitasi dan dikendalikan (Merchant, 1990; Shiva, 1988). Istilah seperti *hutan perawan* atau *bukit perawan* menunjukkan bagaimana konsep keperawanan perempuan digunakan sebagai metafora untuk menilai nilai dan kemurnian alam. Dalam logika ini, baik alam maupun perempuan diposisikan sebagai objek yang kehilangan nilai ketika “tersentuh” atau “dieksploitasi”.

Sementara itu, personifikasi perempuan sebagai *ibu* dalam istilah *Ibu Kota* dan *Ibu Pertiwi* mencerminkan konstruksi keibuan yang diagungkan secara simbolik, tetapi sekaligus membakukan peran perempuan sebagai pengasuh dan penopang kehidupan sosial. Beauvoir (1949) menyatakan bahwa perempuan sering dijadikan simbol ideal yang diagungkan, namun justru kehilangan kebebasan sebagai subjek sosial. Penghormatan simbolik terhadap figur ibu tidak selalu berbanding lurus dengan pemberdayaan perempuan dalam realitas sosial.

Dalam ranah media populer dan produk komersial, penggunaan nama-nama feminin seperti *Mama Lemon*, *Putri Ayu*, dan *Putri Salju* menunjukkan bagaimana bahasa bekerja dalam sistem kapitalisme untuk mereproduksi stereotip gender. Perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang dekat dengan kebersihan, kecantikan, dan kerja domestik, sehingga bahasa iklan turut memperkuat pembagian peran gender secara ideologis (Cameron, 2006).

Penelitian-penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa bahasa dan teks budaya memiliki peran signifikan dalam membentuk serta mereproduksi konstruksi gender. Studi yang berfokus pada karya sastra, seperti novel dan cerpen, memperlihatkan bahwa tokoh perempuan umumnya direpresentasikan berada dalam posisi subordinat, mengalami ketidakadilan gender, serta dibatasi oleh norma patriarkal yang mengatur peran sosial dan tubuh perempuan. Penelitian Janah dan Septiana (2025) serta Junitasari et al. (2025) menunjukkan bahwa perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri dengan struktur sosial yang timpang, meskipun dalam beberapa narasi ditemukan bentuk perlawanan simbolik melalui kesadaran diri dan keberanian mengambil keputusan. Temuan ini memperlihatkan bahwa sastra berfungsi sebagai ruang kritik terhadap relasi kuasa gender, tetapi masih mereproduksi pola-pola simbolik tertentu.

Penelitian yang mengkaji cerita rakyat dan mitologi menemukan kecenderungan perempuan direpresentasikan sebagai figur ideal yang sakral, indah, dan bermoral tinggi, seperti putri atau dewi. Kapeanis dan Asrini (2025) menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam cerita rakyat sering ditempatkan sebagai simbol nilai budaya, tetapi tidak diberi ruang agensi yang kuat dalam struktur sosial cerita. Representasi tersebut menegaskan pandangan Beauvoir (1949) bahwa perempuan kerap dijadikan simbol dan mitos, bukan subjek yang sepenuhnya otonom. Dengan demikian, teks tradisional berperan dalam menaturalisasi pembatasan peran perempuan melalui simbolisasi yang tampak positif dan luhur.

Sementara itu, penelitian berbasis analisis wacana kritis terhadap buku ajar dan media populer menunjukkan bahwa bahasa secara sistematis mereproduksi stereotip gender. Fidyarningsih dan Oktavianti (2025) serta Rahmasari et al. (2025) menemukan bahwa perempuan lebih sering diasosiasikan dengan ranah domestik, sifat lembut, dan pekerjaan perawatan, sedangkan laki-laki dikaitkan dengan kepemimpinan dan aktivitas publik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fairclough (1995) dan Cameron (1992) yang menegaskan bahwa bahasa merupakan praktik ideologis yang bekerja secara implisit dan berulang, sehingga konstruksi gender diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Penelitian mengenai media digital dan feminisme kontemporer juga menunjukkan ambivalensi bahasa dalam merepresentasikan perempuan. Sahri et al. (2025) dan Yuzar et al. (2025) menemukan bahwa meskipun wacana feminisme semakin menguat di media sosial, bahasa yang digunakan masih sering mempertahankan dikotomi feminin-maskulin yang stereotipikal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan wacana belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan struktur bahasa yang lebih mendasar, sebagaimana dikritik dalam feminisme linguistik (Spender, 1980; Cameron, 2006).

Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam cara pandang terhadap bahasa sebagai praktik sosial yang sarat ideologi gender. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini sama-sama berpijak pada perspektif feminisme yang menempatkan bahasa dan simbol budaya sebagai medium pembentukan makna tentang perempuan. Kesamaan juga terlihat pada penggunaan pendekatan kualitatif yang menekankan analisis makna, representasi, dan relasi kuasa dalam bahasa dan wacana.

Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada teks tertentu, seperti novel, cerpen, cerita rakyat, buku ajar, atau konten media, dengan perempuan sebagai tokoh atau subjek naratif. Penelitian ini tidak menempatkan perempuan sebagai tokoh cerita, melainkan sebagai simbol linguistik yang dilekatkan pada berbagai entitas nonmanusia, seperti alam, wilayah, produk, dan fenomena budaya melalui metafora dan personifikasi.

Perbedaan lainnya terletak pada tingkat analisis. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji ketidakadilan gender yang tampak secara eksplisit dalam alur cerita atau wacana. Sebaliknya, penelitian ini menyoroti mekanisme simbolik yang bekerja secara halus dan sering tidak disadari, seperti penggunaan istilah ibu, putri, dewi, dan perawan yang tampak memuliakan perempuan, tetapi justru menaturalisasi peran gender tertentu dan membatasi agensi perempuan. Perspektif ini sejalan dengan kritik ecofeminism yang melihat paralel antara feminisasi perempuan dan alam sebagai bentuk dominasi simbolik (Shiva, 1988; Merchant, 1990).

Dengan demikian, penelitian ini melengkapi dan memperluas penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa ideologi patriarkal tidak hanya hadir dalam teks sastra dan wacana formal, tetapi juga tertanam dalam bahasa sehari-hari dan praktik penamaan yang dianggap netral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik feminis dengan menempatkan simbolisasi feminin dalam bahasa sebagai praktik ideologis yang berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme linguistik. Feminisme linguistik memandang bahasa sebagai produk budaya patriarkal yang mencerminkan dominasi laki-laki dalam struktur sosial. Spender (1980) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menciptakan realitas sosial melalui pilihan kata dan simbol yang digunakan secara berulang. Cameron (1992) menyatakan bahwa kategori gender dalam bahasa sering kali dibentuk berdasarkan sudut pandang maskulin, sehingga perempuan direpresentasikan secara stereotipikal, baik sebagai makhluk domestik, emosional, maupun alamiah. Dalam konteks ini, penggunaan istilah feminin seperti ibu, putri, dewi, dan perawan pada entitas nonmanusia dipahami sebagai bentuk representasi simbolik yang mengandung muatan ideologis.

Selain feminisme linguistik, penelitian ini juga menggunakan perspektif feminisme budaya. Feminisme budaya menyoroti bagaimana simbol, mitos, dan narasi tradisional membentuk pemahaman kolektif tentang perempuan. Beauvoir (1949) menyatakan bahwa perempuan kerap dijadikan simbol ideal dalam kebudayaan, tetapi justru kehilangan posisi sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan agensi. Perempuan dimitoskan sebagai ibu, putri, atau dewi untuk meneguhkan peran-peran tertentu yang dianggap kodrati. Dalam penelitian ini, figur seperti Dewi Sri, Inen Padi, Putri Mandalika, dan Putri Hujan dibaca sebagai simbol budaya yang memuliakan perempuan secara simbolik, tetapi sekaligus membatasi ruang gerak sosialnya.

Teori ecofeminism juga menjadi landasan penting dalam membedah data. Ecofeminism menekankan adanya keterkaitan antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Shiva (1988) dan Merchant (1990) menjelaskan bahwa perempuan sering diasosiasikan dengan alam melalui konsep kesuburan, keindahan, dan kemurnian. Asosiasi ini bukan sekadar metafora estetis, melainkan mekanisme ideologis yang menempatkan perempuan dan alam sebagai objek yang dapat dikendalikan dan dieksploitasi. Istilah seperti hutan perawan, bukit perawan, pantai putri, dan ibu pertiwi dalam data penelitian dipahami sebagai bentuk feminisasi alam yang merefleksikan relasi kuasa patriarkal.

Untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut bekerja dalam praktik kebahasaan, penelitian ini juga menggunakan konsep metafora dan personifikasi. Lakoff dan Johnson (1980) menyatakan bahwa metafora bukan sekadar gaya bahasa, melainkan cara berpikir yang membentuk persepsi manusia terhadap dunia. Personifikasi feminin dalam bahasa, seperti pemberian sifat keibuan atau keputrian pada alam, wilayah, dan produk, dipahami sebagai cara masyarakat memaknai realitas melalui kerangka gender. Dalam perspektif feminis, metafora dan personifikasi tersebut tidak netral karena membawa nilai-nilai tertentu tentang perempuan.

Selanjutnya, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan analisis wacana kritis sebagai kerangka konseptual. Fairclough (1995) menyatakan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang selalu terkait dengan kekuasaan dan ideologi. Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana penggunaan simbol feminin dalam bahasa sehari-hari dan media populer berkontribusi pada pelanggaran ideologi gender. Melalui pendekatan ini, kata dan frasa dalam data tidak dipahami sebagai satuan leksikal semata, melainkan sebagai bagian dari sistem makna yang lebih luas.

Dengan mengintegrasikan feminisme linguistik, feminisme budaya, ecofeminism, teori metafora dan personifikasi, serta analisis wacana kritis, penelitian ini memiliki kerangka teoretis yang komprehensif untuk

membedah data simbol-simbol feminin dalam bahasa. Landasan teori tersebut memungkinkan penelitian ini mengungkap bagaimana bahasa bekerja secara halus dalam merepresentasikan perempuan, menaturalisasi peran gender, dan membatasi agensi perempuan melalui simbol-simbol yang tampak wajar dan positif dalam kehidupan sosial.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna, ideologi, dan relasi kuasa gender yang tersembunyi di balik penggunaan simbol-simbol feminin dalam bahasa, bukan untuk mengukur frekuensi atau kecenderungan statistik. Metode analisis wacana kritis digunakan karena penelitian ini memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral dan selalu terikat dengan kekuasaan serta ideologi (Fairclough, 1995).

Bahan penelitian berupa data kebahasaan yang mengandung simbolisasi feminin dalam bahasa Indonesia. Data tersebut mencakup kata dan frasa yang menggunakan unsur feminin seperti ibu, putri, dewi, mama, dan perawan, yang dilekatkan pada entitas nonmanusia. Data diperoleh dari tiga ranah utama, yaitu bahasa sehari-hari, media populer, dan cerita rakyat atau mitologi. Bahasa sehari-hari mencakup istilah yang telah mapan dalam praktik komunikasi masyarakat, seperti ibu kota, ibu jari, hutan perawan, dan putri malu. Media populer meliputi penamaan produk dan tempat wisata, seperti Mama Lemon, Putri Ayu, Pantai Putri, dan Putri Mandalika Beach. Cerita rakyat dan mitologi mencakup tokoh-tokoh feminin yang mempersonifikasikan alam dan kesuburan, seperti Dewi Sri, Inen Padi, Dewi Anjani, dan Putri Mandalika.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Metode simak digunakan untuk mengamati penggunaan kata dan frasa simbolik dalam berbagai sumber tertulis dan daring, sedangkan metode catat digunakan untuk mendokumentasikan data secara sistematis ke dalam tabel yang memuat bentuk kebahasaan, konteks penggunaan, dan sumber data. Data kemudian diseleksi berdasarkan kriteria mengandung simbol feminin, merepresentasikan entitas nonmanusia, serta memiliki potensi makna ideologis terkait konstruksi gender.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis wacana kritis Norman Fairclough (1995) yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pada dimensi analisis teks, penelitian ini mengkaji bentuk kebahasaan data, termasuk pilihan kata, jenis majas (metafora dan personifikasi), serta makna leksikal dan kontekstual dari simbol feminin yang digunakan. Pada tahap ini, konsep metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980) digunakan untuk memahami bagaimana perempuan diposisikan secara konseptual sebagai alam, ibu, atau objek yang memiliki nilai tertentu seperti kesuburan dan kemurnian.

Pada dimensi praktik wacana, penelitian ini menganalisis bagaimana simbol-simbol feminin tersebut diproduksi dan digunakan dalam konteks tertentu, seperti dalam penamaan produk, tempat wisata, atau istilah geografis. Analisis ini memperhatikan tujuan penggunaan bahasa, sasaran pembaca atau pengguna, serta konteks budaya yang melatarbelakanginya. Tahap ini membantu menjelaskan mengapa simbol feminin tertentu digunakan secara berulang dan diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat.

Pada dimensi praktik sosial, penelitian ini menafsirkan data dalam konteks struktur sosial dan ideologi patriarkal yang lebih luas. Pada tahap ini, perspektif feminisme linguistik Deborah Cameron (1992; 2006) digunakan sebagai pisau analisis utama. Cameron memandang bahasa sebagai sarana yang membentuk dan menormalisasi relasi gender melalui representasi simbolik. Dengan pendekatan ini, simbolisasi feminin seperti ibu, putri, dan perawan dipahami bukan sebagai bentuk penghormatan semata, melainkan sebagai mekanisme ideologis yang menaturalisasi peran perempuan sebagai pengasuh, simbol keindahan, dan penjaga kemurnian.

Untuk memperkuat analisis ideologis, penelitian ini juga memanfaatkan konsep ecofeminism sebagaimana dikemukakan oleh Shiva (1988) dan Merchant (1990) secara terbatas sebagai kerangka interpretatif. Konsep ini digunakan untuk membaca paralel antara feminisasi perempuan dan feminisasi alam dalam data, khususnya pada istilah seperti hutan perawan, bukit perawan, dan ibu pertiwi, yang menunjukkan relasi dominasi simbolik terhadap perempuan dan alam.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan mengombinasikan analisis wacana kritis Fairclough dan feminisme linguistik Cameron. Penggunaan dua perspektif teoretis ini memungkinkan data dibaca tidak hanya dari sisi struktur bahasa, tetapi juga dari sisi ideologi gender yang bekerja di baliknya. Selain itu, pembacaan data dilakukan secara berulang untuk menjaga konsistensi dan ketepatan interpretasi.

Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Fairclough dan feminisme linguistik Cameron, penelitian ini memiliki landasan metodologis yang kuat untuk membedah simbol-simbol feminin dalam bahasa Indonesia. Metode ini memungkinkan penelitian mengungkap bagaimana bahasa bekerja secara halus dalam merepresentasikan perempuan, menormalkan konstruksi gender, dan mempertahankan relasi kuasa patriarkal dalam kehidupan sosial.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan simbol-simbol feminin dalam bahasa Indonesia membentuk pola representasi yang konsisten dan ideologis. Simbol feminin seperti *ibu*, *putri*, *dewi*, *mama*, dan *perawan* tidak digunakan secara acak, melainkan dilekatkan pada entitas tertentu—alam, wilayah, produk, dan mitos—dengan membawa makna simbolik yang berkaitan erat dengan konstruksi gender. Melalui analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial, ditemukan bahwa simbolisasi feminin tersebut berfungsi untuk menaturalisasi peran perempuan sebagai sosok yang subur, indah, mengasuh, dan pasif.

Secara tekstual, data memperlihatkan dominasi metafora dan personifikasi feminin. Metafora feminin digunakan untuk memberi makna pada entitas nonmanusia dengan mengaitkannya pada nilai-nilai yang secara kultural dilekatkan pada perempuan, seperti kemurnian, keindahan, dan kesuburan. Personifikasi feminin digunakan untuk “menghidupkan” alam atau benda dengan memberi identitas perempuan, sehingga entitas tersebut dipahami melalui kerangka gender. Pada level praktik wacana, simbol-simbol ini diproduksi dan direproduksi dalam bahasa sehari-hari, media populer, dan cerita rakyat, yang menunjukkan penerimaan sosial yang luas. Pada level praktik sosial, simbolisasi feminin ini merefleksikan ideologi patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai simbol, bukan subjek dengan agensi sosial.

Berikut tabel data yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.

No.	Kata/Frasa	Konteks Penggunaan	Tipe Symbolisme	Sumber
1	Hutan Perawan	Hutan yang masih murni dan belum tersentuh	Metafora	Bahasa sehari-hari
2	Ibu Kota	Pusat aktivitas masyarakat	Metafora	Bahasa sehari-hari
3	Ibu Jari	Bagian tubuh yang dominan dalam genggam	Personifikasi/Metafora	Bahasa sehari-hari
4	Mama Lemon	Produk pembersih atau kosmetik	Personifikasi	Media/popular
5	Putri Ayu	Nama produk atau tokoh publik	Personifikasi	Media/popular
6	Pantai Putri	Nama tempat wisata	Metafora/Personifikasi	Media/popular
7	Bukit Perawan	Nama tempat wisata	Metafora	Media/popular
8	Dewi Anjani	Tokoh mitos	Personifikasi	Cerita rakyat
9	Puteri Mandalika	Tokoh legenda	Personifikasi	Cerita rakyat
10	Ibu Padi	Tokoh mitos yang mempersonifikasi padi	Personifikasi	Cerita rakyat
11	Dewi Sri	Tokoh mitos padi dan kesuburan	Personifikasi	Cerita rakyat
12	Putri Hujan	Tokoh dalam mitos atau julukan fenomena alam	Personifikasi	Cerita rakyat/Media
13	Putri Salju	Nama produk, tokoh, atau tempat	Metafora/Personifikasi	Media/popular
14	Ibu Pertiwi	Personifikasi negara atau tanah air	Personifikasi	Media/Populer
15	Dewi Kipas	Tokoh mitos atau julukan benda	Personifikasi	Cerita rakyat/Media
16	Putri Malu	Nama tumbuhan berduri	personifikasi	Bahasa sehari-hari
17	Dewi Hujan	Mitologi lokal	Personifikasi	Cerita rakyat
18	Putri Gunung	Nama tempat wisata	Metafora/Personifikasi	Media/popular
19	Putri Anggrek	Nama bunga atau julukan feminin	Metafora	Bahasa sehari-hari

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa simbol feminin paling banyak digunakan dalam penamaan alam dan ruang publik, seperti hutan, bukit, pantai, dan gunung. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan feminisasi alam, di mana alam dipahami melalui citra perempuan. Dalam perspektif ecofeminism, pola ini merefleksikan relasi kuasa yang memposisikan alam dan perempuan sebagai entitas yang indah, subur, dan dapat dikuasai.

Simbol keibuan, seperti *ibu kota* dan *ibu pertiwi*, menunjukkan bentuk pemuliaan simbolik terhadap perempuan, tetapi sekaligus membakukan peran perempuan sebagai pengasuh dan sumber kehidupan. Dalam perspektif feminisme linguistik, pemuliaan simbolik ini tidak selalu berbanding lurus dengan pemberian agensi sosial, karena perempuan diposisikan sebagai metafora, bukan pelaku sosial nyata.

Sementara itu, simbol *putri* dan *dewi* mendominasi data yang bersumber dari cerita rakyat dan media populer. Simbol ini menampilkan perempuan sebagai sosok ideal, sakral, dan indah, tetapi pasif dan terikat pada fungsi tertentu, seperti kesuburan atau pengorbanan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bekerja secara halus dalam membentuk citra perempuan yang tampak positif, tetapi sarat dengan pembatasan peran gender.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa simbolisasi feminin dalam bahasa Indonesia bukan sekadar fenomena kebahasaan, melainkan praktik ideologis yang merepresentasikan dan menormalisasi konstruksi gender. Bahasa berfungsi sebagai medium yang mereproduksi pandangan tentang perempuan sebagai simbol alam, kesuburan, dan keindahan, sekaligus mengaburkan posisi perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi sosial.

Pembahasan

Di dalam mempermudah analisis, pembahasan diklasifikasikan berdasarkan pola simbolisasi feminin yang dominan dalam data. Klasifikasi ini dilakukan untuk menunjukkan kecenderungan representasi perempuan yang berulang dalam berbagai konteks penggunaan bahasa. Setiap klasifikasi merepresentasikan cara tertentu dalam memaknai perempuan, baik sebagai simbol kemurnian, keibuan, keindahan, kesakralan, maupun sebagai komoditas dalam budaya populer.

Simbolisasi Feminin Berbasis Keperawanan dan Kemurnian

Klasifikasi pertama mencakup data yang menggunakan konsep keperawanan sebagai simbol utama, seperti *hutan perawan* dan *bukit perawan*. Dalam data ini, istilah *perawan* digunakan untuk menandai kondisi alam yang masih murni dan belum tersentuh. Secara linguistik, metafora ini memindahkan konsep tubuh perempuan ke ranah alam. Keperawanan tidak hanya dimaknai sebagai kondisi fisik, tetapi sebagai nilai moral dan simbol kehormatan. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa bahasa mereproduksi pandangan patriarkal yang menilai perempuan berdasarkan kemurnian tubuhnya. Ketika konsep tersebut dinaturalisasi dalam bahasa sehari-hari, keperawanan perempuan diposisikan sebagai sesuatu yang dapat dinilai, dijaga, bahkan “hilang” ketika disentuh, sebagaimana alam yang dieksploitasi.

Simbolisasi Feminin Berbasis Keibuan

Klasifikasi kedua meliputi penggunaan simbol keibuan, seperti *ibu kota*, *ibu jari*, dan *ibu pertiwi*. Kata *ibu* dalam data tersebut berfungsi sebagai penanda pusat, asal-usul, dan elemen terpenting. Simbol keibuan ini menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai sumber kehidupan dan penopang utama. Namun, simbolisasi ini juga membakukan peran perempuan dalam ranah domestik dan pengasuhan. Bahasa membentuk citra perempuan sebagai pihak yang memberi dan menopang, tetapi jarang sebagai pengambil keputusan. Dengan demikian, simbol keibuan dalam bahasa berfungsi ganda: memuliakan perempuan secara simbolik sekaligus membatasi peran sosialnya dalam struktur kuasa yang lebih luas.

Simbolisasi Feminin melalui Figur Putri

Klasifikasi ketiga adalah simbolisasi feminin melalui penggunaan kata *putri*, yang mendominasi data seperti *Putri Ayu*, *Pantai Putri*, *Putri Mandalika*, *Putri Gunung*, *Putri Hujan*, *Putri Salju*, *Putri Anggrek*, dan *Putri Mandalika Beach*. Simbol *putri* merepresentasikan perempuan sebagai sosok muda, cantik, lembut, dan ideal. Namun, simbol ini juga sarat dengan makna kepasifan. Dalam konteks budaya, putri sering digambarkan sebagai objek yang dipuja atau dilindungi, bukan sebagai subjek yang bertindak. Ketika simbol ini digunakan dalam penamaan ruang publik dan produk, perempuan direduksi menjadi citra estetis. Bahasa kemudian melanggengkan stereotip feminin yang menempatkan perempuan sebagai objek visual dan simbol keindahan, bukan sebagai agen sosial yang aktif.

Simbolisasi Feminin melalui Figur Dewi dan Tokoh Mitologis

Klasifikasi keempat mencakup simbolisasi feminin melalui figur dewi dan tokoh mitologis, seperti *Dewi Sri*, *Dewi Anjani*, *Dewi Hujan*, *Dewi Kipas*, dan *Inen Padi*. Tokoh-tokoh ini merepresentasikan perempuan sebagai personifikasi alam, kesuburan, dan kekuatan kosmis. Dalam simbolisasi ini, perempuan ditempatkan

pada posisi yang sakral dan dihormati. Namun, pemuliaan tersebut bersifat simbolik dan statis. Perempuan dimaknai sebagai lambang kehidupan dan keseimbangan alam, tetapi perannya dibatasi pada fungsi tertentu yang tidak dapat dinegosiasikan. Bahasa membingkai perempuan sebagai mitos, bukan sebagai subjek historis yang memiliki kebebasan dan agensi sosial.

Simbolisasi Feminin dalam Ranah Komodifikasi dan Media Populer

Klasifikasi kelima adalah simbolisasi feminin dalam ranah komodifikasi, seperti *Mama Lemon* dan *Putri Ayu*. Dalam data ini, simbol feminin digunakan untuk membangun citra produk. Kata *mama* menghadirkan representasi perempuan sebagai sosok keibuan yang bertanggung jawab atas kebersihan dan urusan rumah tangga, sementara *putri* menampilkan citra kecantikan dan kelembutan. Bahasa iklan memanfaatkan stereotip feminin untuk membangun kedekatan emosional dengan konsumen. Dengan cara ini, bahasa tidak hanya menjual produk, tetapi juga mereproduksi ekspektasi sosial terhadap peran perempuan dalam ranah domestik dan estetis.

Simbolisasi Feminin dalam Penamaan Alam dan Ruang Publik

Klasifikasi terakhir mencakup feminisasi alam dan ruang publik melalui data seperti *pantai putri*, *bukit perawan*, dan *putri gunung*. Alam dipersonifikasikan sebagai perempuan yang indah, lembut, dan layak dinikmati. Simbolisasi ini menciptakan relasi imajiner antara manusia sebagai subjek penikmat dan alam sebagai objek. Dalam perspektif feminisme, pola ini menunjukkan paralel antara eksploitasi alam dan subordinasi perempuan. Bahasa berperan penting dalam menormalkan relasi tersebut dengan menghadirkan feminisasi alam sebagai sesuatu yang wajar dan tidak problematis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa simbolisasi feminin dalam bahasa Indonesia menunjukkan pola yang sistematis, konsisten, dan sarat muatan ideologis. Penggunaan kata dan frasa seperti *ibu*, *putri*, *dewi*, *mama*, dan *perawan* tidak hadir secara netral, melainkan dilekatkan pada entitas tertentu seperti alam, ruang publik, produk komersial, serta tokoh mitologis. Simbol-simbol tersebut membangun representasi perempuan sebagai sosok yang identik dengan kemurnian, keindahan, kesuburan, pengasuhan, dan kesakralan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa metafora dan personifikasi feminin menjadi strategi linguistik yang dominan. Melalui metafora, konsep tubuh dan identitas perempuan dipindahkan ke ranah nonmanusia, seperti alam dan benda, sehingga perempuan dijadikan kerangka konseptual dalam memahami realitas sosial. Sementara itu, personifikasi feminin memberikan “kehidupan” pada alam dan objek dengan memberi identitas perempuan, yang pada akhirnya membingkai pemaknaan entitas tersebut melalui perspektif gender. Pada level praktik wacana, simbolisasi ini terus direproduksi dalam bahasa sehari-hari, media populer, dan cerita rakyat, sehingga diterima sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak problematis.

Klasifikasi data menunjukkan bahwa simbolisasi feminin bekerja dalam beberapa pola utama. Simbol keperawanan dan kemurnian menempatkan perempuan sebagai metafora nilai moral yang harus dijaga, sekaligus merefleksikan kontrol patriarkal terhadap tubuh perempuan. Simbol keibuan memuliakan perempuan sebagai sumber kehidupan dan pusat makna, tetapi secara bersamaan membakukan peran perempuan dalam ranah pengasuhan dan domestik. Simbol *putri* dan *dewi* merepresentasikan perempuan sebagai sosok ideal, sakral, dan indah, namun pasif dan terikat pada fungsi tertentu, sehingga agensi sosial perempuan tereduksi. Dalam ranah komodifikasi dan media populer, simbol feminin dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan mereproduksi stereotip gender yang mapan. Sementara itu, feminisasi alam dan ruang publik menunjukkan paralel antara subordinasi perempuan dan eksploitasi alam.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa simbolisasi feminin dalam bahasa Indonesia bukan sekadar fenomena kebahasaan, melainkan praktik ideologis yang merepresentasikan dan menormalisasi konstruksi gender patriarkal. Bahasa berfungsi sebagai medium yang secara halus mereproduksi pandangan tentang perempuan sebagai simbol—baik simbol alam, kesuburan, keindahan, maupun pengasuhan—serta mengaburkan posisi perempuan sebagai subjek sosial yang memiliki agensi, otonomi, dan peran aktif dalam struktur sosial.

Kesimpulan ini menunjukkan pentingnya pembacaan kritis terhadap bahasa dalam kajian feminisme. Bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan melanggengkan relasi kuasa gender. Oleh karena itu, kajian linguistik berperspektif feminisme menjadi relevan untuk membuka kesadaran bahwa praktik berbahasa sehari-hari pun memiliki implikasi ideologis terhadap cara masyarakat memandang dan memosisikan perempuan.

Daftar Pustaka

- Beauvoir, S. de. (1949). *Le deuxième sexe*. Paris: Gallimard.
- Cameron, D. (1992). *Feminism and linguistic theory*. London: Macmillan.
- Cameron, D. (1998). *The feminist critique of language: A reader*. London: Routledge.
- Cameron, D. (2005). *Language, gender, and sexuality: Current issues and new directions*. *Applied Linguistics*, 26(4), 482–502.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analyzing discourse: Textual analysis for social research*. London: Routledge.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Merchant, C. (1990). *The death of nature: Women, ecology, and the scientific revolution*. San Francisco: Harper & Row.
- Shiva, V. (1988). *Staying alive: Women, ecology and development*. London: Zed Books.
- Talbot, M. (2010). *Language and gender* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Oxford: Wiley Blackwell.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). London: Sage.
- Sunderland, J. (2004). *Gendered discourses*. New York: Palgrave Macmillan.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Santoso, A. (2019). *Bahasa dan ideologi gender*. Jakarta: Rajawali Pers.